

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioal-emosional, bahasa dan komunikasi. Setiap anak dilahirkan dengan sejumlah potensi yang berbeda-beda. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap anak meskipun mereka memiliki usia yang sama.

Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*). Masa ini merupakan proses peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan yang berkualitas. Pada masa ini terjadi pengembangan kemampuan fisik (kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (kemampuan daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio-emosional (keterampilan bersikap dan berperilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui anak. Oleh sebab itu dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Usia 0-6 tahun adalah usia kritis yang sangat kondusif dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya.

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada dasarnya anak memiliki berbagai potensi dalam setiap aspek perkembangan. Terdapat lima aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan di PAUD, yaitu aspek nilai-nilai agama dan moral , aspek fisik/motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, dan aspek sosial-emosional. Kelima aspek perkembangan anak ini dikembangkan melalui rancangan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru atau pendidik di PAUD. Salah satu aspek yang ingin dikembangkan peneliti adalah aspek perkembangan kognitif. Proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, serta membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sains, kemampuan logika matematika dan pengetahuannya akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti. Kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara

berpikir untuk merancang, mengingat, menentukan, membedakan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak. Akan tetapi, dalam penelitian ini, kemampuan yang ingin dilihat pada anak adalah kemampuan kognitif sainsnya. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu mendesain metode yang dapat mengembangkan pengetahuan dasar kognitif sains anak seperti memahami konsep makna berlawanan, mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, atau ukuran, dan melengkapi empat analogi yang berlawanan.

Kemampuan kognitif sangat penting untuk dikembangkan terutama kognitif sains, mengembangkan kemampuan anak dalam kognitif sains dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak sehingga anak memiliki pondasi untuk mampu berpikir kritis dan sistematis untuk memasuki pendidikan ditingkat selanjutnya. Namun pada kenyataannya, kemampuan kognitif sains anak masih kurang dikarenakan stimulasi yang diberikan belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk itu dalam mengembangkan kemampuan kognitif sains pada anak harus tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena jika anak salah memahami suatu konsep yang sederhana maka akan berdampak pada pemahaman yang lainnya sehingga kemampuan anak tidak berkembang dengan baik dimasa mendatang. Menurut kurikulum PAUD, yaitu PERMENDIKNAS Nomor 058 tahun 2009, idealnya tingkat pencapaian perkembangan kognitif sains anak usia 5-6 tahun yaitu anak menunjukkan aktivitas yang eksploratif, mengenal sebab akibat tentang lingkungannya, dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di RA NURUL AMIN, kemampuan kognitif anak belum berkembang dengan baik, misalnya anak belum mampu membedakan warna pada benda, anak belum mampu mencampur warna saat diberi tugas, anak belum mengetahui tentang perubahan warna, anak belum mampu membedakan wadah yang berisi penuh/kosong, berat/ringan, serta tidak mengetahui bahwa es itu dingin dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran di RA tersebut. Permasalahan tersebut juga disebabkan oleh kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu juga, keterbatasan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dan kurang menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pengembangan kognitif anak. Untuk itu, guru dituntut untuk lebih terampil dan kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran agar dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam aspek daya ingat dan penalaran maupun kemampuan untuk merancang sesuai dengan imajinasinya. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, maka cara yang ditawarkan untuk mempengaruhi perkembangan kognitif anak ialah dengan menerapkan metode demonstrasi. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya pada metode demonstrasi untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Menurut Yus (2011:168) metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang efektif untuk membantu anak mencari jawaban atas pertanyaan “bagaimana caranya? Apa bahannya? Cara mana yang paling sesuai? Apakah benar atau tidak?”. Pada pendidikan anak prasekolah banyak kemampuan yang dibentuk melalui metode demonstrasi, terutama yang berkaitan dengan

keterampilan, seperti menggunting, melipat dan menggambar. Selain itu, kemampuan lain yang dapat dibentuk melalui metode demonstrasi ialah pemahaman anak akan warna dan proses pencampurannya. Anak dapat melakukan demonstrasi bagaimana air dapat berubah warna dan rasa. Setelah itu, anak diminta untuk mengatakan bagaimana prosesnya, apa yang dilihat, yang diketahui, dan dirasakan. Pada saat anak selesai melakukan demonstrasi, guru dapat menilai kemampuan kognitif anak melalui lembar evaluasi. Hal ini lah yang menjadi motivasi penulis untuk meneliti seperti apa pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan kognitif anak dilihat proses penerapan metode tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar **“Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA NURUL AMIN Aras Kabu Kec. Beringin Tahun Ajaran 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Kemampuan kognitif anak belum berkembang cukup baik.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
3. Masih terbatasnya pemahaman guru untuk menggunakan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.
4. Kurangnya penerapan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pengembangan kognitif anak.

1.3 Pembatasan masalah

Dengan memahami pentingnya peranan kemampuan kognitif dalam pembelajaran, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada “ Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Kognitif Sains Anak Usia 5-6 Tahun di RA NURUL AMIN Aras Kabu Kec. Beringin Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikaji, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA NURUL AMIN Aras Kabu Kec. Beringin Tahun Ajaran 2014/2015?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di RA NURUL AMIN Aras Kabu Kec. Beringin Tahun Ajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan anak usia dini, terutama dalam hal pengembangan kemampuan kognitif anak melalui metode pembelajaran demonstrasi.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Anak : untuk menambah serta meningkatkan kemampuan kognitif anak dan meningkatkan motivasi belajar anak.
- Bagi Guru : sebagai bahan masukan kepada guru-guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- Kepala Sekolah : diharapkan Kepala Sekolah menambah sarana dan prasarana untuk mempermudah guru dalam menerapkan metode demonstrasi.
- Bagi Peneliti lain : sebagai bahan referensi dan sumber data penelitian lebih lanjut tentang kemampuan kognitif.